

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI MIS AL-HIDAYAH

Sugito

MIS Al-Hidayah

Email: sugito112234@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 1 No. 1
2023

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih di MIS Al-Hidayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan latar penelitian di MIS Al-Hidayah. Pemerolehan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih efektif diberikan kepada siswa di MIS Al-Hidayah, hal ini ditandai dengan 3 tahap integral, yaitu (1) Tahapan perencanaan, meliputi penyajian integrasi pendidikan karakter pada silabus dan kurikulum pembelajaran; (2) Tahapan pelaksanaan, meliputi pembelajaran dan budaya (iklim) sekolah; dan (3) Tahapan ketiga yaitu evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan dua langkah yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir semester.

Kata Kunci: *Integrasi Pendidikan, Pembelajaran Fikih, Pendidikan Karakter.*

Abstract: This paper aims to analyze the integration of character education through fiqh learning at MIS Al-Hidayah. This study used a descriptive qualitative approach with a research background at MIS Al-Hidayah. Data collection was carried out using observation techniques, interviews and documentation studies. The results of this study are the integration of character education through effective jurisprudence learning given to students at MIS Al-Hidayah, this is characterized by 3 integral stages, namely (1) the planning stage, which includes presenting the integration of character education in the syllabus and learning curriculum; (2) Implementation stages, including learning and school culture (climate); and (3) The third stage is evaluation. Evaluation is carried out in two steps, namely process and outcome evaluation. Process evaluation is carried out in the learning process, while the results evaluation is carried out at the end of the semester.

Keywords: *Education Integration, Fiqh Learning, Character Education.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Urgentitas pendidikan karakter menjadi perhatian bangsa dan seluruh masyarakat global (Assingkily & Miswar, 2020). Sebab, kemajuan IPTEK serba canggih saat ini, tidak relevan dengan akhlak atau karakter yang ditampilkan individu dalam kesehariannya.

Pendidikan sebagai proses pendewasaan mental dan pendayaciptaan cakup, terampil dan intelektual seseorang, seyogyanya mampu menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul dan berkarakter (Sul-toni, *et.al.*, 2020). Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki “segudang amanah” untuk membantu anak menemukan jati dirinya sebagai insan berkarakter (Assing-kily & Mikyal, 2019). Generasi milenial tidak hanya menjadi objek pendidikan yang harus diberi penguatan pendidikan karakter. Lebih dari itu, mereka juga diupayakan mampu menjadi pelanjut estafet kehidupan bangsa yang merdeka dan mencintai bangsanya (Anwar & Salim, 2018). Menurut Megawangi (2010), pembentukan karakter dapat ditempuh melalui proses pembiasaan terhadap perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga meng-habitulasi dan menjadi kepribadian pada diri seseorang.

Lebih rinci, Lickona (2014) mengklasifikasikan menjadi 3 tahapan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan pikiran, pembiasaan hati, dan pembiasaan perbuatan.

Mencermati tahapan tersebut, Dianti, (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan kehidupan sosial peserta didik. Di mana kepribadian yang muncul adalah bias dari interaksi sosial seseorang dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah/madrasah, maupun masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Sejatinya, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik. Namun, realitanya upaya pendidikan agama yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembinaan lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya internalisasi karakter yang baik (Subur, 2017; Syafaruddin, *et. al.*, 2020).

Integrasi karakter, intelektual dan keterampilan peserta didik idealnya diperoleh dari materi dan pengajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. Dengan demikian, penekanan belajar siswa pada aspek kognisi dapat diselaraskan dengan afektif dan psikomotoriknya. Bahkan, kini siswa di usia generasi milenial memperoleh informasi lebih untuk mencukupi kebutuhan kognisinya melalui media sosial dengan *smartphone*-nya. Untuk itu, karakter menjadi sorotan penting bagi dunia pendidikan.

Sebagaimana diuraikan oleh Gumilar (2017), melalui hasil penelitiannya bahwa sebagian besar milenial meraih informasi dari berbagai bersumber dari media sosial seperti *facebook* dan *twitter* yang mana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur dan kesahihahan berita tersebut sangat jauh dari kebenaran. Generasi milenial cenderung enggan untuk memeriksa kebenaran dari suatu berita sehingga informasi dan berita tersebut diterima *mentah-mentah* begitu saja.

Lebih lanjut, Zubaedi (2015), menambahkan bahwa kekhawatiran terbesar pada generasi milenial adalah dekadensi moral atau pembenaran tindakan amoral karena lazim dipraktikkan dan diamatinya dalam kehidupan sehari-hari, juga dari dunia maya (berbasis *smartphone*). Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal,

menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehingga tercermin perilaku yang bernilai baik (Aqib & Sujak, 2013).

Sejatinya, penelitian tentang integrasi karakter telah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu, di antaranya membahas dari aspek integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS (Afandi, 2011), pembelajaran IPA (Khusniati, 2012), pembelajaran PKn (Dianti, 2014; Kurniawan, 2013), dalam perkuliahan (Winarni, 2013), dalam pembelajaran berbasis interkultural (Setiawan, 2011), dalam matakuliah komunikasi interpersonal (Suranto, 2014) dan pembelajaran di sekolah (Latifah, 2014).

Mencermati *literature review* di atas, ditemukan informasi bahwa masih terdapat sisi kosong yang belum dikaji peneliti terdahulu tentang integrasi pendidikan karakter, yaitu aspek pembelajaran fikih dan penekanan kepada satu generasi. Atas dasar itu, maka dilakukan penelitian lebih lanjut yang dirangkum dalam judul, "*Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Fikih di MIS Al-Hidayah*".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Adapun fokus dalam penelitian yaitu pelaksanaan integrasi pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembelajaran fikih. Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Hidayah. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan bahwa MIS Al-Hidayah merupakan madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini dilakukan dari Juli-Desember 2022.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas maupun di luar kelas serta pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan MIS Al-Hidayah. Wawancara dilakukan kepada Kepala madrasah sebagai pucuk pimpinan yang mengambil kebijakan serta kepada guru fikih sebagai pelaksana dan eksekutor pembelajaran fikih di dalam kelas. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru di antaranya silabus, RPP, dan buku pelajaran fikih. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, *display* data dan penarikan simpulan. Selanjutnya, data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan Manajerial Kepemimpinan Kepala Madrasah

Perencanaan dan pelaksanaan program merupakan dua komponen kunci dalam aspek manajerial bagi kepala madrasah (Dewi, 2018; Hidayat & Syam, 2019). Di mana, keduanya akan menjadi tolak ukur tahap evaluasi program madrasah. Dalam konteks kepemimpinan, menjadi suatu keniscayaan bagi kepala madrasah mengikutsertakan atau melibatkan "komponen warga madrasah" dalam merencanakan dan melaksanakan program kerja (Nahrowi, 2017). Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa menginternalisasikan karakter tanggung jawab dan dedikasi pada bawahan dimulai dari melibatkan mereka dalam perencanaan, sehingga mereka merasa terpanggil untuk mengerjakan secara optimal program yang telah disepakati bersama.

Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih di MIS Al-Hidayah adalah membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan

memegang peranan yang sangat urgen dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Fikih didapatkan informasi bahwa dijelaskan bahwa pihak yang dilibatkan dalam proses perencanaan pendidikan karakter yaitu Kepala Sekolah, guru fikih, dan guru mata pelajaran lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Kepala Sekolah dan seluruh guru berperan serta dalam proses perencanaan pendidikan karakter. Selanjutnya, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu: Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Selanjutnya, terkait dengan waktu perencanaan, berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa perencanaan implementasi pendidikan karakter dilakukan di awal tahun ajaran dan di awal semester. Pada tahun ajaran, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus. (Maramuda, 2019) Sedangkan perencanaan di awal semester lebih memfokuskan pada mempersiapkan RPP.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih dilakukan di awal tahun pelajaran dan di awal semester. Jadi, sebelum memberikan pelajaran, guru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP dari materi yang akan diajarkan dengan tetap mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan di setiap RPP.

Selanjutnya, berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah ada beberapa aspek yang direncanakan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu tenaga pendidik, kegiatan belajar mengajar, dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Dalam hal tenaga pendidik, Kepala Sekolah memberikan arahan dan pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter dan juga menginstruksikan kepada guru untuk membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Dalam kegiatan belajar, Kepala Sekolah menginstruksikan kepada setiap guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran dan saling bertukar pikiran mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap pelajaran. Selanjutnya, guru-guru bermusyawarah untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa ada tiga aspek yang direncanakan dalam perencanaan pendidikan karakter. *Pertama*, tenaga pendidiknya yang mana memfokuskan pada pemberian bekal pengetahuan kepada guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran yang berusaha untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. *Ketiga*, nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Sementara itu, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah dalam tahapan perencanaan pendidikan karakter, langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan sosialisasi kepada seluruh guru. Dalam kegiatan sosialisasi ini, guru-guru diarahkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kemudian, Kepala Sekolah bersama seluruh guru bermusyawarah untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Setelah nilai-nilai karakter disimpulkan, guru kemudian membuat silabus dan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu, guru-guru juga diinstruksikan untuk membiasakan siswa dengan perilaku baik di dalam lingkungan sekolah seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu. Terkait dengan penjelasan di atas, berdasar wawancara dengan guru bahwa ada beberapa nilai karakter yang akan

diintegrasikan dalam pembelajaran fikih yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

Kesimpulan dari temuan di atas mengenai perencanaan dari implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih bahwa perencanaan dilakukan di awal semester. Kemudian yang berperan dalam proses perencanaan ini adalah guru-guru serta Kepala Sekolah. Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Sedangkan Kepala Sekolah bertindak sebagai pemberi arahan dan pengawas. Materi perencanaan bervariasi, dimulai dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan materi demokrasi. Kemudian berusaha mengokohkan akidah dan menanamkan nilai religius dengan materi iman kepada para malaikat. Selanjutnya, menanamkan sikap dan perilaku sosial yang baik dengan materi tata krama dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi perilaku tercela.

Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di MIS Al-Hidayah dilaksanakan melalui berbagai usaha di antaranya yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syafaruddin (2012), bahwa secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler, dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fikih di dalam kelas, guru fikih menggunakan buku panduan yaitu fikih melalui buku paket Fikih kelas X dan XI. Selanjutnya, eksekutor utama yang menjalankan integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih. Sementara peranan Kepala Sekolah dalam integrasi pendidikan karakter yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada guru berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru di dalam kelas.

Dalam mengajarkan materi yang termasuk dalam ranah kognitif, metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Sedangkan untuk materi yang termasuk dalam ranah psikomotorik metode yang dipergunakan yaitu metode demonstrasi. Sedangkan untuk materi yang termasuk dalam ranah afektif, metode yang dipergunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan.

Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru fikih menggunakan strategi pembelajaran *active learning*. Implementasi strategi ini dilakukan untuk melatih kemandirian serta rasa percaya diri peserta didik. Secara lebih teknis, guru fikih memberikan stimulus yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan argumennya.

Selanjutnya, terkait dengan proses pembelajaran fikih di dalam kelas, guru fikih menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui aktivitas pembelajaran. Pada observasi di kelas secara runut proses pembelajaran fikih di dalam kelas, yaitu pada kegiatan awal guru mengajak siswa untuk melaksanakan pembiasaan baik yaitu dengan mengawali pembelajaran untuk berdoa dan membaca Al-Quran yang pada kesempatan kali itu surat yang dibaca yaitu Surat An-Naba'. Pada kegiatan ini juga selain peserat didik membaca Al-Quran, peserta didik juga dibiasakan untuk murajaah hafalan karena pada MIS Al-Hidayah juga diajarkan mata pelajaran Tahfiz Qur'an.

Pembiasaan untuk berdoa dan membaca Al-Quran merupakan usaha pengintegrasian nilai-nilai karakter dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengintegrasikan nilai religius. Jadi, setiap hari sebelum belajar, peserat didik akan

dibiasakan untuk menumbuhkan jiwa keberagamaannya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT dan meminta bimbingan Allah SWT dalam menuntut ilmu.

Kegiatan berikutnya, guru melakukan *brainstorming* dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang definisi *hasad, riya, aniaya*. Selanjutnya, beberapa orang peserta didik menyampaikan gagasannya dengan beragam. Guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa yang memberikan apresiasi dengan menyampaikan kata-kata “bagus”. Guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok dibagi menjadi 10 orang kemudian setiap kelompok diberikan tugas dengan materi yang berbeda. Kelompok 1 mendapatkan materi zakat, kelompok 2 mendapatkan materi haji, kelompok 3 mendapat materi wakaf. Perwakilan siswa dari masing-masing kelompok berpindah ke kelompok lain untuk mempresentasikan materinya kepada kelompok lain. Kemudian guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan oleh siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Pada kegiatan ini, secara tidak langsung guru fikih telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik, di antaranya yaitu nilai percaya, rasa ingin tahu, toleransi, saling menghargai serta gemar membaca. Pembiasaan yang dilakukan guru dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada peserta didik, akan menimbulkan perhatian peserta didik dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dibahas. Kegiatan ini juga mendidik peserta didik agar menimbulkan nilai saling menghargai sesama dengan mendengarkan ide dan pandangan yang disampaikan oleh teman yang lain.

Pada kegiatan akhir, guru fikih memberikan kesimpulan dan mengklarifikasi dari setiap jawaban yang disampaikan oleh peserta didik. Kegiatan observasi di kelas, guru masuk ke kelas kemudian menginstruksikan kepada siswa untuk membaca surat ‘Abasa dan siswa membaca surat ‘Abasa secara bersama-sama. Pada guru mengajukan pertanyaan tentang pengertian *khutbah, tabligh, dan dakwah*. Sebagian siswa menjawab dan yang lain tidak menjawab. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 mendapat materi tentang khutbah, kelompok 2 mendapat materi tabligh, kelompok 3 mendapat materi dakwah Satu orang perwakilan siswa dari masing-masing kelompok berpindah ke kelompok lain untuk mempresentasikan materinya kepada kelompok lain. Siswa tampak tekun dan serius mendengarkan presentasi dari temannya. Kemudian, siswa juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemateri. Guru memberikan kesimpulan dari materi khutbah, tabligh, dan dakwah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Berdasar uraian-uraian di atas maka kesimpulan dari strategi pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih di MIS Al-Hidayah yaitu pedoman pelaksanaan pembelajaran fikih yaitu dengan menggunakan buku panduan. Sementara itu, dalam pelaksanaannya guru fikih lebih mengedepankan teknik bertanya kepada siswa dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang suatu materi pelajaran. Siswa juga dibiasakan untuk belajar mandiri dengan metode belajar diskusi. Integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih ini melibatkan guru yang secara aktif memberikan kesempatan untuk belajar secara aktif.

Selain melakukan proses integrasi pendidikan karakter di dalam kelas, guru-guru fikih MIS Al-Hidayah juga melakukan integrasi pendidikan karakter di luar kelas. Satu kegiatan yang disebut “Pengembangan Aqidah”. Kegiatan ini dimulai dari jam 13.30-14.40. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk melatih diri berbicara (ceramah) di hadapan teman-temannya.”

Terkait dengan penjelasan di atas, berdasar observasi yang penulis lakukan bahwa untuk kegiatan “Pengembangan Aqidah” yang bertindak sebagai pembicara yaitu perwakilan dari kelas. Setelah salat zuhur, siswa dan siswi menghadap ke posisi tengah yaitu ke arah pembicara. Pada saat itu, sebagai pembicara pertama yaitu Dian Fahrezi yang menyampaikan materi tentang berbakti kepada orangtua. Pembicara kedua yaitu Farhan yang membahas materi tolong menolong. Sebagai pembicara ketiga yaitu Nisa Nurfadila yang membahas tentang kewajiban menuntut ilmu. Kemudian pembicara keempat yaitu Hesti Syawaliza yang membahas tentang keutamaan membaca Alquran. Setiap siswa diberikan waktu 10 menit untuk menyampaikan materinya. Setiap selesai memberikan ceramahnya, siswa yang mendengarkan selalu memberikan tepuk tangan.

Lebih lanjut lagi, upaya integrasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui budaya sekolah dan pembiasaan-pembiasaan yang selalu dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut di antaranya, sebelum masuk kelas di pagi hari diajak untuk berbaris di depan kelasnya masing-masing yang diarahkan oleh setiap wali kelas. Selain itu, di pagi hari peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian di siang hari peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Selain dari beberapa kegiatan di atas, berdasar dari pengamatan, integrasi pendidikan karakter di MIS Al-Hidayah juga dilaksanakan dengan memberikan keteladanan. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam kegiatan shalat berjamaah, selain peserta didik yang melaksanakan shalat berjamaah, guru fikih dan beberapa guru mata pelajaran lain juga melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan para peserta didik.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa integrasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Hal ini juga sejalan yang diuraikan oleh Putri sebagaimana dikutip Yuni, *et.al.*, (2019) bahwa pendidikan karakter dapat terealisasi diawali dari pemberian keteladanan yang diberikan dari pendidik dan tenaga kependidikan.

Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Tahap terakhir dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih adalah evaluasi pembelajaran, yaitu kegiatan untuk mengetahui perkembangan peserta didik baik dari aspek karakter maupun penguasaan materi-materi pembelajaran fikih. Berdasar penjelasan tersebut, bahwa Kepala Sekolah dan seluruh guru berperan serta dalam evaluasi perencanaan pendidikan karakter. Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa.

Beranjak dari deskripsi di atas, jelaslah bahwa aspek evaluasi pendidikan karakter yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Muhibbin, 2001). Tentu, dalam konteks ini kesemuanya terangkum dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa: *“Evaluasi di dalam kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sementara di luar kelas yaitu tidak hanya guru PAI saja, akan tetapi kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain akan memberikan penilaian tentang keberhasilan tertanamnya nilai-nilai karakter”*.

Berdasar penjelasan di atas, maka evaluasi tidak hanya dilakukan guru PAI saja, namun juga Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran lain juga turut berperan dalam evaluasi pendidikan karakter khususnya di luar kelas. Selanjutnya, berkenaan dengan

peran dan keterlibatan Kepala Sekolah dalam evaluasi pendidikan karakter berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa Kepala Sekolah juga ikut memberikan penilaian tentang keberhasilan implementasi pendidikan karakter dengan melihat sikap dan tingkah laku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Kesimpulan dari evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih di MIS Al-Hidayah, yaitu evaluasi yang dilakukan guru terbagi atas dua bagian. *Pertama*, guru melakukan evaluasi harian dengan melihat sikap dan perilaku keseharian siswa di dalam dan di luar kelas. *Kedua*, guru melakukan evaluasi di akhir semester dengan melakukan ujian semester.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran fikih efektif diberikan kepada siswa di MIS Al-Hidayah, hal ini ditandai dengan 3 tahap integral, yaitu (1) Tahapan perencanaan, meliputi penyajian integrasi pendidikan karakter pada silabus dan kurikulum pembelajaran; (2) Tahapan pelaksanaan, meliputi pembelajaran dan budaya (iklim) sekolah; dan (3) Tahapan ketiga yaitu evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan dua langkah yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir semester.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.
- Anwar, Syaiful & Agus Salim. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Aqib, Z., & Sujak. (2013). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19). *Tazkiya*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>
- AW., Suranto. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5586>
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58-68. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35-40. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275>
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2). <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i2.2140>.

- Kurniawan, Machful Indra. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>.
- Latifah, Sri. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2). <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>.
- Lickona, T. (2014). *Educating for Character*. Nusa Media.
- Magdalena, M., & Hikayat, S. (2020). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) JENJANG PENDIDIKAN DASAR (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Panyabungan). *Jurnal Bunayya*, 1(1), 39–52. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/63>
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. In *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.
- Setiawan, Akbar K. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1447>
- Subur. (2017). Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2). <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2385>
- Sultoni, et. al. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/14196>
- Syafaruddin, et. al. (2020). Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 3(2), 240-252. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/93>.
- Wibowo, A. M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA eks RSBI di Pekalongan. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 291–303. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.22>
- Winarni, Sri. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.